

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penyimpanan Obat

2.1.1 Pengertian

Peraturan Menteri Kesehatan menyatakan beberapa pengertian dari penimpanan obat, yaitu sebagai berikut:

- a) Penyimpanan yaitu tindakan pengelolaan obat agar terhindar dari bahaya fisik dan sintetik, dengan tujuan agar terlindungi dan terjamin mutunya. Penimbunan obat harus mempertimbangkan berbagai hal, khususnya struktur dan jenis kesiapan, terlepas dari apakah mudah meledak/terbakar, zat padat dan opiat serta psikotropika disimpan di tempat khusus (Permenkes RI, 2014).
- b) Penyimpanan obat adalah salah satu cara untuk menjaga persediaan obat agar terlindung dari pengaruh yang meresahkan dan pencurian yang dapat merusak sifat suatu obat. Kapasitas harus memiliki pilihan untuk memastikan kualitas dan kesejahteraan pengaturan obat, peralatan klinis dan bahan habis pakai klinis sesuai dengan prasyarat obat. Prasyarat obat yang dimaksud antara lain meliputi kebutuhan kekuatan dan keamanan, sterilisasi, cahaya, lembab, ventilasi, penataan jenis persediaan obat, alat klinis, serta bahan klinis yang siap pakai (Permenkes RI, 2016).

2.1.2 Penyimpanan

- a) Obat/perekat obat harus disimpan di wadah yang asli dari pabriknya. Dalam situasi pengecualiaan atau krisis di mana zat dipindahkan ke wadah lain, kontaminasi harus dicegah dan data yang jelas harus disusun pada wadah baru. Wadah pada dasarnya harus berisi nama obat, nomor kelompok dan tanggal kadaluwarsa.
- b) Semua obat/bahan obatnya harus disimpan dalam kondisi yang sesuai dengan tujuan agar kesejahteraan dan keamanannya terjamin.

- c) Tempat penyimpanan obat tidak dimanfaatkan untuk menampung berbagai hal yang menyebabkan pencemaran.
- d) Kerangka penyimpanan dilakukan dengan mempertimbangkan struktur dosis dan kelas pengobatan obat dan disusun secara berurutan (BPOM RI, 2018)

2.1.3 Pengamatan Mutu Obat

Sifat obat yang disimpan di pusat distribusi dapat berubah karena unsur fisik dan senyawa. Perubahan kualitas obat dapat diperhatikan secara lahiriah. Dalam hal dari persepsi visual diperkirakan ada kerusakan yang tidak dapat dikendalikan oleh implikasi organoleptik, perlu dilakukan pemeriksaan untuk pengujian laboratorium.

Indikasi penyesuaian kualitas obat

- a) Tablet
 - Rasa, bau, warna mengalami perubahan
 - Kerusakan seperti noda, bintik, berlubang, celah, pecah, serta adanya benda asing, menjadi bubuk dan basah
 - Stoples atau kendi yang rusak, yang dapat mempengaruhi sifat obat
- b) Kapsul
 - Warna isi kapsul berubah
 - Kapsul terbuka, kosong, rusak atau bergabung satu sama lain
- c) Tablet salut
 - Retak, terjadi pewarnaan
 - Basah dan menempel satu sama lain
 - Kaleng atau wadah yang rusak menyebabkan penyimpangan fisik
- d) Cairan
 - Mengendap dan keruh
 - Perubahan konsistensi

- Perubahan warna atau rasa, Rusak atau lepasnya wadah plastik
- e) Salep
- Perubahan warna
 - Panci atau silinder pecah atau tumpah
 - Perubahan bau
- f) Injeksi
- Wadah bocor (botol, ampul)
 - Ada partikel asing dalam bubuk infus
 - Mengendapnya larutan dan menjadi keruh
 - Pelarutan warna berubah
 - Tindak lanjut obat yang terbukti cacat adalah:
 - Dikumpulkan dan disimpan terpisah
 - Dikembalikan/dijamin sesuai standar material
 - Dihapus sesuai aturan yang ada

2.1.4 Tujuan Penyimpanan Obat

Penyimpanan obat dimaksudkan untuk menjaga kualitas dan kestabilan kesedian obat, menjaga keamanan, keterjangkauan, dan menjauhi penggunaan obat yang tidak wajar. Sebagaimana ditunjukkan oleh PERMENKES RI No. 72 Tahun 2016, untuk mencapai tujuan penyimpanan obat-obatan tersebut, terdapat bagian yang perlu diketahui, yaitu ;

1. Obat-obatan berbahan kimia digunakan dalam pemberian nama obat seperti nama, tanggal pertama dibukanya kemasan, tanggal kadaluwarsa dan peringatan terkhusus, pemberian nama tersebut harus jelas dan bisa dimengerti.
2. Elektrolit, konsentrasi tinggi disimpan di unit pertimbangan selain dari kebutuhan klinis mendasar.
3. Elektrolit, konsentrasi tinggi disimpan dalam pengertian unit pertimbangan yang dilengkapi dengan langkah-langkah keselamatan kesehatan harus jelas

- dalam pemberian nama dan disimpan di area terbatas untuk mencegah kecerobohan dalam penatalaksanan
4. ketersediaan obat, alat klinis, dan bahan habis pakai klinis yang dibawa oleh pasien harus disingkirkan secara eksplisit dan bisa dikenali
 5. tempat penyimpanan obat tidak dimanfaatkan untuk kapasitas berbagai hal yang menyebabkan pencemaran.

2.2 Pengetahuan

2.2.1 Pengertian

Pengetahuan didefinisikan sebagai pendekatan manusia atau konsekuensi seseorang memikirkan objek melalui inderanya (mata, hidung, telinga, dll). Tanpa orang lain, waktu dari penginderaan hingga mendapatkan informasi sangat dipengaruhi oleh kekuatan pertimbangan dan kesan objek tersebut. Secara umum pengetahuan seseorang didasari oleh indera pendengaran (telinga) dan penglihatan (mata) (Notoatmodjo, 2005).

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Informasi erat kaitannya dengan persekolahan, dimana diyakini bahwa dengan pendidikan lanjutan, individu akan memiliki informasi yang lebih luas. Meski demikian, perlu digarisbawahi, bukan berarti seseorang dengan pendidikan rendah sama sekali tidak memiliki pengetahuan. Pengetahuan individu tentang suatu item mengandung dua sudut pandang, khususnya perspektif positif dan negatif. Keduanya menentukan sikap individu, semakin positif aspeknya dan objek yang diketahuinya, semakin positif sikapnya terhadap objeknya (Dewi et al, 2010).

2.2.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo pada tahun 2003 informasi yang memadai dalam ruang intelektual memiliki 6 tingkatan, yaitu:

A. Tahu (*know*)

Tahu didefinisikan sebagai pengingat kembali teori yang sebelumnya sudah dipelajarinya. Ingat untuk tingkat pengetahuan ini peninjauan sesuatu yang eksplisit dari semua materi yang dipelajari atau peningkatan yang telah didapat. Kata-kata tindakan dalam pengukuran yaitu individu berpikir mengenai hal yang mereka pelajari diantaranya menggabungkan referensi, menggambarkan, mencirikan, mengekspresikan, dll.

B. Memahami (*comprehension*)

Pemahaman dicirikan dalam kemampuan untuk menerangkan secara akurat mengenai objek yang diketahuinya, dan bisa menguraikan materi secara efektif. Orang yang sudah memahami materi perlu memiliki pilihan untuk menjelaskan, contohnya menyimpulkan, mengantisipasi, dll pada objek yang dipelajarinya.

C. Aplikasi (*application*)

Aplikasi dicirikan sebagai kemampuan untuk memanfaatkan materi yang telah dikonsentrasikan dalam keadaan atau kondisi yang nyata. Aplikasi di sini bisa diartikan sebagai penerapan atau penggunaan hukum, rumus, teknik, standar, dll dalam pengaturan atau keadaan yang berbeda.

D. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menggambarkan bahan atau objek menjadi bagian-bagian, namun pada saat yang sama di dalam struktur organisasinya, dan masih memiliki hubungan satu sama lain. Kemampuan berwawasan ini terlihat dari penggunaan kata-kata tindakan, misalnya memiliki pilihan untuk menggambarkan (membuat grafik), mengenali, mengelompokan, dll.

E. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis mengacu pada kemampuan untuk mengembangkan definisi baru dari rencana yang ada.

F. Evaluasi (*evaluation*)

Penilaian ini diidentifikasi dengan kapasitas untuk melegitimasi atau menilai materi atau item. Evaluasi tergantung pada standar yang ditentukan sendiri, atau menggunakan ukuran yang ada.

2.2.3 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Seperti yang ditunjukkan oleh Dewi et al pada tahun 2010 bahwa komponen yang mempengaruhi pengetahuan adalah:

A. Faktor Internal

1. Pendidikan

Pendidikan diharapkan mendapatkan data, untuk membantu kesejahteraan agar bisa bekerja pada kualitas hidupnya. Menurut YB Mantra (dalam Notoatmodjo, 2003) menjelaskan bahwa berpendidikan bisa mempengaruhi seseorang, termasuk perilaku seseorang terhadap cara hidupnya dalam mendorong cara pandang untuk ikut berkembang pada umumnya, seseorang dengan tingkat pendidikannya yang tinggi, maka informasi yang diperoleh akan semakin mudah.

2. Pekerjaan

Dalam terang Thomas (dalam Nursalam, 2003) bependapat bekerja merupakan hal utama yang wajib dilakukan untuk membantu kehidupan sehari-hari.

3. Umur

Elisabeth BH (dalam Nursalam, 2003) berpendapat mengenai usia yaitu usia seseorang sejak lahir sampai dengan ulang tahunnya. Sementara itu, menurut Hurlock (1998) makin dewasa, tingkat perkembangan dan kekuatan seorang individu akan semakin berkembang penuh dalam berpikir dan bekerja

B. Faktor Eksternal

1. Faktor Lingkungan

Mengingat Ann. Sailor (dalam Nursalam, 2003) berpendapat mengenai lingkungan adalah keadaan yang ada di sekitar orang dan dampaknya bisa berpengaruh pada pergantian peristiwa dan perilaku individu atau kelompok

2. Sosial Budaya

Kerangka sosial-sosial yang ada secara lokal dapat mempengaruhi sikap dalam mendapatkan data.